

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kemampuan investor dan pemangku kepentingan menjadi dorongan dalam kemajuan pelaporan naratif. Pasar berkembang pada kecepatan yang berbeda sehingga investor memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Regulator juga telah mengambil pendekatan yang bervariasi untuk menanggapi kebutuhan informasi bagi investor tersebut. Sehingga tidak bisa dihindari pelaporan narasi terjadi pada berbagai tahap evolusi di seluruh dunia. Pada tahun 1998, *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* menerbitkan *Financial Reporting of Risk Proposals for A Statement of Business Risk* guna memberi saran kepada perusahaan untuk menyajikan pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan keuangan (Amran, Bin, dan Hassan 2009). Pengungkapan risiko juga terdapat dalam IFRS 7 dan IAS 1 mengenai Penyajian Laporan Tahunan. *Pengungkapan risiko* merupakan salah satu *pengungkapan wajib (mandatory disclosure)* yang diatur dalam PSAK No. 50 (revisi 2006). Tetapi pengungkapan risiko secara narasi (*Narrative risk disclosure*) termasuk kedalam pengungkapan sukarela.

Isu mengenai pelaporan narasi ini mendorong banyak studi penelitian dan survei yang dilakukan di beberapa negara. Pada bulan Februari 2011, *The Financial Reporting Review Panel of the FRC* menyatakan keprihatinan tentang bagaimana perusahaan yang melaporkan risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi bisnis mereka. *Panel* berpendapat bahwa pengungkapan pengambilan risiko yang ditempatkan dalam laporan direktur tidak menjelaskan risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi bisnis dan / atau bagaimana bisnis yang mengelola risiko dan ketidakpastian secara jelas. Sejumlah survei telah dilakukan oleh kedua badan hukum dan masyarakat, menganalisis risiko dan perkiraan bisnis pelaporan dalam laporan tahunan. Deloitte, PricewaterhouseCoopers dan KPMG mensurvei tentang praktik pelaporan narasi, sementara yang lain telah dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Board (ASB), Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) dan badan-badan lainnya yang bersifat umum.

Hasilnya survei dari Deloitte (2009) "*A Telling Performance*" yaitu sebesar 96% dari perusahaan menggambarkan risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi secara narasi, PwC (2007) "*Corporate Reporting – A Time for Reflection*" menyebutkan beberapa perusahaan sukses melaporkan risiko dalam narasi tetapi masih perlu ditingkatkan lagi dalam melaporkannya. KPMG (2008) "*International Survey of Corporate Responsibility Reporting*" menjelaskan sebesar 63% perusahaan G250 mengungkapkan informasi risiko pada rantai pasokan saja. Sedangkan ASB dalam "*A Review Of Narrative Reporting by UK Listed Companies in 2008/2009*"

menjelaskan bahwa ada perusahaan yang mengungkapkan risiko secara narasi masih berisi pernyataan atau pengungkapan secara umum. (Sami Souabni, 2011)

ACCA (the Association of Chartered Certified Accountants) bekerja sama dengan Deloitte (2010) dan Bursa Efek Shanghai (2011) untuk memahami persepsi dan harapan dari investor mengenai laporan naratif, dan menyoroti perlunya pengungkapan yang lebih baik dari hal-hal yang berkaitan dengan risiko, pengendalian internal dan pemerintahan.¹ Survei ini menyajikan pandangan CFO terkemuka dan 'kepentingan umum' perusahaan yang terdaftar di sembilan pasar pada tantangan tentang pelaporan narasi, khususnya dalam laporan tahunan. Hasil survei yang melibatkan 231 CFO di Australia, China, Kenya, Malaysia, Singapura, Swiss, UAE, Inggris dan dilakukan dari bulan April sampai Juni 2010 itu menunjukkan betapa pentingnya *narrative reporting* termasuk pengungkapan risiko didalamnya yaitu sebesar 53% mengatakan bahwa CFO, atau departemen mereka, mendorong proses pelaporan narasi. Studi ini juga menggambarkan pemetaan *Narrative Reporting* masa depan pasca krisis keuangan sebagai evolusi kepentingan pemegang saham dimana 78 CFO menganggap *Narrative Risk Disclosure* sangatlah penting dilakukan. (lihat pada gambar 1.1)

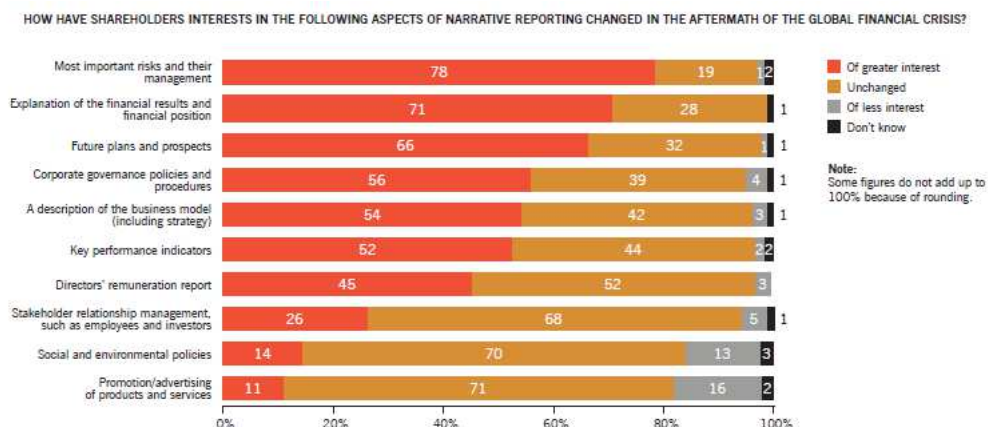
Pada penelitian ini menemukan bahwa beberapa perusahaan yang dianalisis ternyata mengungkapkan risikonya lebih jauh daripada pengungkapan yang

¹<http://www.accaglobal.com/gb/en/technical-activities/technical-resources-search/2013/march/chinas-ifrs-convergence.html> - ACCA di cina))

diwajibkan. Ini mungkin sinyal pertimbangan yang lebih luas dari perusahaan mengenai risiko dan prospek masa depan. Pengungkapan informasi risikonya memiliki dua kecenderungan utama: satu untuk risiko keuangan, dan lainnya untuk risiko non-keuangan. Perbedaan utama adalah risiko keuangan dapat diukur dengan mudah, sementara non-keuangan tidak bisa diukur dengan mudah. Informasi risiko keuangan membantu pembaca laporan tahunan menilai laporan keuangan dan informasi kuantitatif lainnya dalam laporan tahunan. Informasi risiko non-keuangan tidak dapat diukur, tetapi dapat dijelaskan dengan memanfaatkan bagian narasi dari laporan tahunan. Informasi risiko non-keuangan ditemukan tidak memiliki hubungan langsung dengan informasi kuantitatif dalam laporan keuangan tahunan tetapi masih mengungkapkan risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaan jauh melampaui neracanya. (Sami Souabni, 2011)

Gambar 1.1

Aspek Minat *Shareholders* dalam *Narrative Reporting*



Sumber gambar : ACCA, 2011

Tidak hanya di negara lain saja, hampir sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengungkapkan informasi risiko dengan format yang baik dan tempat khusus dalam laporan tahunan. Seperti halnya, PT Bakrie & Brother Tbk dan PT Fastfood Indonesia Tbk mengungkapkan informasi risiko di bagian Tata Kelola Perusahaan. Sedangkan, PT Semen Gresik Tbk mengungkap informasi risiko yang dihadapi perusahaan seperti risiko kenaikan biaya, pencemaran lingkungan, legalitas, operasional, dan risiko persaingan usaha pada bagian Analisis dan Pembahasan Manajemen. Tidak hanya itu, PT Astra Internasional Tbk juga mengungkap informasi risiko dan bagaimana risiko tersebut dikelola di bagian Tata Kelola Perusahaan laporan tahunan perusahaannya. PT Astra Internasional Tbk mengidentifikasi sejumlah risiko utama yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan, yaitu perubahan siklus ekonomi yang akan berdampak buruk pada daya beli konsumen dan berakibat pada kinerja perusahaan, fluktuasi harga minyak yang akan mengakibatkan efek berantai bagi perusahaan, fluktuasi harga komoditas, risiko finansial, serta risiko dahsyat yang ditimbulkan oleh bencana alam.

Namun demikian, terdapat pula perusahaan yang tidak menyediakan bagian khusus dalam laporannya untuk mengungkapkan risiko usaha perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut menyebar informasi risiko di berbagai bagian laporan tahunan. Misalnya, PT Abdi Bangsa Tbk yang menjelaskan fokus perusahaan pada pengembangan usaha dan ketepatan segmentasi konsumen untuk menghadapi risiko operasi dan risiko strategi, di bagian Laporan Direktur Utama

perusahaan, kemudian pada bagian Catatan Atas Laporan Keuangan, perusahaan menjelaskan risiko kredit yang dialami. (Devilin, 2009)

Dengan mengamati fenomena dari banyaknya survei dan pandangan CFO perusahaan membuat terlihat jelas bahwa *Narrative Risk Disclosure* menjadi aspek penting dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan karena menurut Kieso dan Weygandt, informasi risiko dapat membantu investor dalam proses pembuatan keputusan investasi yang rasional (Aljifri dan Hussainey, 2007). Ketiadaan informasi risiko dapat membuat investor salah dalam meramal situasi masa depan karena kurang akuratnya informasi yang disediakan perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan risiko berguna dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor (Bujaki *et al.*, 1999 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

Hal ini dikarenakan jika perusahaan membuat laporan keuangan yang hanya didasarkan pada jumlah atau angka saja membuat perusahaan mengabaikan kepentingan investor dalam memahami risiko dan mengabaikan setiap narasi yang mungkin dapat menjadi peringatan bagi investor. Pengungkapan secara kuantitatif juga dapat menyebabkan investor salah tafsir kondisi dan risiko yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan yang mungkin tidak diukur. Menurut Eric Hutchinson FCCA, *Chief Financial Officer* dari Spirent Communications plc UK “*communicating to shareholders, investors and the wider market is your number one priority*”, dalam hal itu pengungkapan secara narasi adalah salah cara efektif untuk berkomunikasi dengan investor. (Survei internasional ACCA, 2010)

Indonesia telah menjadi tujuan investor negara asing untuk menanamkan modalnya dilihat dari perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan ekspansi, salah satunya dengan cara melakukan diversifikasi. Seiring perkembangan waktu dan dunia bisnis, ekspansi usaha yang dilakukan suatu perusahaan melalui diversifikasi ini tidak hanya semata-mata dilakukan dengan melakukan diversifikasi terhadap industri bisnis tempat dimana perusahaan tersebut awalnya menggeluti bisnisnya (diversifikasi industrial), melainkan juga diversifikasi secara geografis ke daerah atau bahkan negara yang berbeda-beda (diversifikasi geografis) atau melalui pengembangan produknya (diversifikasi produk).

Namun, pada penelitian Amran et al. (2009) Diversifikasi geografis dan produk tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan risiko dalam narasi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mokhtar dan Mellet (2013) mengenai pengungkapan risiko tahunan perusahaan yang dipengaruhi oleh peran kompetisi, *corporate governance* dan struktur kepemilikan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Egypt Exchange (EGX) tahun 2007. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi-pendekatan kalimat untuk mengukur tingkat pelaporan risiko sukarela (*Narrative Risk Disclosure*). Variabel baru yang digunakan oleh Mokhtar dan Mellett (2013) yaitu *competition* mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan pelaporan risiko sukarela. Kompetisi dalam dunia usaha merupakan persaingan yang dialami oleh perusahaan untuk dapat masuk kedalam industri usaha

yang sejenis. Setiap industri memiliki perbedaan pada tingkat kemudahan dan kesulitan bagi pendatang baru untuk dapat memasukinya. Dalam suatu persaingan, perusahaan pendatang baru yang berpotensi dapat memasuki usaha sejenis dan bertujuan memperkuat daya saing untuk merebut dan menguasai pangsa pasar disebut pesaing potensial.

Perkembangan ini telah menimbulkan ketertarikan diantara para peneliti untuk meneliti faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko khususnya *Narrative Risk Disclosure*, yaitu penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara-negara Barat dan Eropa, seperti UK, Italy, Canada, USA, Australia, dan Portugal (Hassan, 2009). Hassan juga menguji karakteristik khusus perusahaandalam perusahaan-perusahaan di United Arab Emirates (UAE) terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan risikoperusahaan, sedangkan level risiko dan tipe industri perusahaan berhubungan signifikan. Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko telah dilakukan Anisa (2012) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko menemukan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hal ini berbeda dengan temuan yang dihasilkan oleh Taures (2011), dimana jenis industri signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Taures menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan

berhubungan positif terhadap pengungkapan risiko, sedangkan diversifikasi produk dan geografis, tingkat leverage, serta tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Penelitian yang lain hanya berfokus pada pengungkapan secara umum, yaitu pengungkapan sukarela. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hasil uji secara statistik tersebut tidak disertai dengan signifikansi variabel tersebut dalam mempengaruhi pengungkapan risiko. Artinya, beberapa variabel tidak mampu memberikan dampak pada perubahan peningkatan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengungkapan pengambilan risiko yang ditempatkan dalam laporan direktur tidak menjelaskan risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi bisnis dan / atau bagaimana bisnis yang mengelola risiko dan ketidakpastian secara jelas.
2. Adanya anggapan atau persektif dari investor atau pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan.

3. Informasi risiko non-keuangan ditemukan tidak memiliki hubungan langsung dengan informasi kuantitatif dalam laporan keuangan tahunan tetapi masih mengungkapkan risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaan jauh melampaui neracanya.
4. Ketiadaan informasi risiko dan pengungkapan yang dilakukan secara kuantitatif saja dapat membuat investor salah dalam meramal situasi masa depan karena kurang akuratnya informasi yang disediakan perusahaan.
5. Tingkat pengungkapan risiko dalam narasi masih digambarkan secara umum. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi antara perusahaan (manajemen) dengan investor.
6. Perkembangan perekonomian di Indonesia menuntut perusahaan-perusahaan melakukan ekspansi untuk mengembangkan usahanya dengan berbagai cara misalnya diversifikasi industrial, geografis, dan produk.
7. Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Begitu pula dengan operasi dalam lingkungan (wilayah) ekonomi dengan risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen geografis yang sama.
8. Kompetisi dalam dunia usaha merupakan persaingan yang dialami oleh perusahaan untuk dapat masuk kedalam industri usaha yang sejenis. Setiap

industri memiliki perbedaan pada tingkat kemudahan dan kesulitan bagi pendatang baru untuk dapat memasukinya.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti **Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Produk, Kompetisi(*Barrier to Entry*) Terhadap *Narrative Risk Disclosure* pada Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013.**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap *narrative risk disclosure* pada laporan keuangan tahunan?
2. Apakah ada pengaruh Diversifikasi Produk terhadap *narrative risk disclosure* pada laporan keuangan tahunan?
3. Apakah ada pengaruh Kompetisi terhadap *narrative risk disclosure* pada laporan keuangan tahunan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Olehnya itu, hasil analisis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang meliputi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan diversifikasi geografis, diversifikasi produk, dan kompetisi yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko secara narasi pada laporan keuangan tahunan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan validitas, keakuratan, maupun keandalan atas teori tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak terkait dalam hal ini perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan risiko pada laporan keuangan tahunan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan bagi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.